

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi yang perannya sangat signifikan dalam kehidupan manusia. Bahasa digunakan oleh manusia untuk mengutarakan pikiran, perasaan, dan keinginan. Tanpa adanya bahasa, manusia tidak bisa berkomunikasi dan bersosialisasi dengan siapapun. Maka dari itu, manusia tidak akan pernah berhenti memakai bahasa dan memanfaatkannya dalam kehidupan sehari-hari (Wahyuningsih, 2014).

Keterampilan berbahasa terdiri dari empat aspek yaitu, keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Satu keterampilan dengan keterampilan lainnya memiliki hubungan yang sangat erat dan tidak terpisahkan (Pamuji & Setyami, 2021).

Keempat keterampilan tersebut terlahir dengan urutan yang tidak bisa diacak dan keempat aspek keterampilan tersebut sangat penting untuk dikuasai demi mencapai komunikasi yang efektif (Tarigan, 1986). Artinya, dimulai dengan menyimak setelah itu manusia akan belajar berbicara dari apa yang telah didengarnya. Saat menginjak usia enam hingga tujuh tahun manusia akan dikenalkan dengan jenjang pendidikan dasar dan diajarkan mengenal hingga mengeja huruf sampai menghasilkan aktivitas yang disebut membaca, selanjutnya manusia diajarkan untuk menuliskan huruf demi huruf hingga menggabungkannya menjadi sebuah kata dan serangkaian kalimat, bahkan pada tahap lebih lanjut manusia bisa menyampaikan ide, perasaan, serta argumentasinya ke dalam tulisan (Pamuji & Setyami, 2021).

Keterampilan berbicara adalah kemampuan produktif yang hadir setelah kita memahami keterampilan menyimak, Nida dan Haris dalam (Tarigan,1985) menyatakan berbicara melibatkan kemampuan menyusun pikiran menjadi tuturan yang memiliki makna dan substansi. Lebih lanjut, Tarigan (2021) memperjelas jika berbicara sangat memerlukan keserasian kosakata, kalimat, dan situasi saat berkomunikasi.

Praktik pelatihan keterampilan berbahasa dirancang seautentik mungkin, Girsang (2018) menambahkan jika latihan dialog, debat, dan *storytelling* secara berkala dapat meningkatkan kemampuan keterampilan berbahasa terutama pada kualitas pelafalan kalimat, intonasi, dan mimik ekspresi berbahasa.

Dalam era modern saat ini keterampilan berbicara lebih dikaitkan kepada seni dalam berbicara, timbulnya argumen terkait semua orang dapat berbicara tapi tidak semua terampil dalam berbicara itu memang terbukti kebenarannya, karena keterampilan berbicara pada dasarnya adalah sebuah kemampuan memiliki dan menata gagasan secara masuk akal dan berurutan serta dapat diucapkan dengan lancar dan jelas (Harianto, 2020).

Keterampilan dalam berbicara pada era modern ini sangat diperlukan dalam segala aspek untuk mendapatkan keuntungan pribadi maupun kelompok. Keterampilan berbicara adalah dua kalimat yang kata dasarnya ialah terampil dan bicara, jika merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2024), terampil berarti cakap yang jika digabungkan dengan kata bicara memiliki makna yaitu cakap bicara atau memiliki kecakapan dan mampu dalam berbicara.

Untuk sebagian orang keterampilan berbicara tidaklah mudah dilakukan baik itu pada interaksi sosial maupun keperluan di ruang publik. Keterampilan itu adalah seni dan tidak semua orang mempunyai jiwa seni yang melekat pada tubuhnya. Aristoteles pada bukunya berjudul *Rhetoric*, menyebut retorika sebagai “*The Faculty of Observing in Any Given Case the Available Means of Persuasion*” (Kennedy, 2007). Artinya retorika bukan sekadar berbicara dengan baik, tetapi bagaimana kemampuan untuk memahami konteks dan memilih cara bicara yang paling tepat untuk memengaruhi pikiran orang lain.

Lucas (2009) menyatakan bahwa wicara publik tidak hanya bagaimana menyampaikan narasi, tetapi juga tentang mengolah emosional, logika, dan tampilan diri yang menggambarkan kredibilitas diri. Hal tersebut menunjukkan bahwa berbicara bukan sekadar keterampilan teknis, tetapi juga mengandung aspek seni dalam diri seseorang bagaimana agar bisa menyentuh sisi dalam pendengarnya.

Seni berbicara atau yang biasa disebut retorika adalah kata yang tidak asing bagi sekelompok orang yang erat berhubungan dengan kegiatan komunikasi baik itu argumentasi maupun persuasi. Retorika disebut seni berbicara karena dibubuhi estetika dalam penggunaannya dan itu jarang dimiliki seseorang secara alami, Atkinson (2004) retorika mencakup aspek gaya bahasa, repetisi, metafora, serta intonasi.

Retorika pada awalnya dipopulerkan oleh seorang filsuf asal Yunani yang bernama Aristoteles, beliau mulai mengajarkan retorika sekitar tahun 350 sebelum masehi (Herrick, 2012). Sumbangsih Aristoteles dalam sejarah retorika sangatlah berdampak sehingga ia dinobatkan sebagai Bapak Retorika.

Hal tersebut dikuatkan oleh Artikel yang ditulis oleh Alkhirbash (2006) dengan judul *A Proposed Framework for Analyzing Aristotle's Three Modes of Persuasion* juga menjelaskan dengan rinci konsep *ethos*, *pathos*, dan *logos* yang dirumuskan Aristoteles sebagai tiga alat persuasi yang esensial dalam orasi. Selanjutnya, Kennedy (2007) memperkuat dengan memberikan terjemahan dari karya Aristoteles yang diakui banyak orang dan menjadi sebagai acuan akademik.

Istilah retorika pada zaman perkembangannya tersebar luas hingga digunakan pada bidang pendidikan hingga politik. Fungsi yang paling menonjol dari retorika ialah pada bidang politik karena dalam pengimplementasiannya praktik politik ini sangat memerlukan ilmu retorika.

Aristoteles dalam (Kennedy, 2007) menjelaskan bahwa retorika adalah cara terbaik untuk membujuk audiens dalam situasi tertentu, karena pada masa Yunani kuno keterampilan retorika diperlukan sebagai syarat utama bagi politisi. Gazali (2014) menguatkan bahwa retorika politik menjadi penentu signifikan dalam keterpilihan suatu kandidat dalam masyarakat demokratis.

Dikatakan oleh Rajiyem (2005) bahwa pada zaman dahulu orang-orang Yunani hidup berkelompok dalam sistem kemasyarakatan yang teratur yang disebut dengan *polis* atau negara kota. *Polis* adalah suatu lembaga politik yang meliputi kekuasaan secara otonomi, swasembada, dan kemerdekaan.

Istilah retorika tak hanya naik daun pada masa kerajaan Yunani dan di negara-negara Eropa saja namun retorika juga mendarat di Indonesia dengan beberapa tokoh andalan yang tidak asing dalam dunia retorika Indonesia seperti, Ir. Soekarno, Bung Tomo, dan HOS Tjokroaminoto (Pratiwi, 2022).

Ir. Soekarno adalah Presiden pertama Indonesia yang terkenal sebagai orator ulung, ia berhasil mencatatkan namanya sebagai Bapak Retorika Indonesia karena kepiawaian dan semangatnya ketika berorasi di atas podium di depan khalayak ramai (Wilhelmina, 2024). Salah satu pidato beliau yang pernah mengguncangkan dunia pada Sidang Majelis Umum PBB Tahun 1960 berjudul *“To Build The World A New”* (Pratiwi, 2022).

Tidak kalah terkenal dari Presiden Pertama Indonesia, ialah Bung Tomo, Bung Tomo merupakan pahlawan nasional yang saat itu menjadi tokoh utama pada pertempuran Surabaya melawan Belanda. Rina (2022) menyebutkan Bung Tomo saat itu berhasil membakar semangat arek-arek Surabaya untuk melawan Belanda pada pertempuran 10 November 1945, Bung Tomo membakar semangat juang rakyat Surabaya dengan ucapan kalimat “Merdeka atau Mati” dan “Sekali Merdeka Tetap Merdeka”.

Dalam alur berjalannya politik dari masa ke masa, pemimpin politik yang menggunakan fungsi retorika sangat mendominasi sehingga dengan mudahnya mereka menaklukkan hati dan jiwa masyarakat (Syamsuddin, 2014). Suhandang dalam Syamsuddin, (2014) mengungkapkan bahwa mempelajari retorika mempunyai kegunaan pada aspek pemanfaatannya yang dapat ditelusuri dengan memperhatikan fungsi retorika secara panjang dan cukup terperinci, kegunaan

tersebut dapat membuat cakap dalam berpidato, akademis dan profesionalisme, serta kecakapan dalam pemeliharaan kebebasan dan ketertiban masyarakat.

Dari beberapa fungsi retorika yang disebutkan tersebut, satu diantaranya ialah untuk mempertinggi kecakapan akademis dan profesionalisme pada seseorang. Rohman (2024) menjelaskan dalam berkomunikasi retorika dapat melatih seseorang dalam membuat serta menyusun argumen yang kuat, menyampaikan ide dengan akurat, serta dapat memilih gaya bahasa yang berhubungan dengan kondisi pendengar yang berbeda.

Retorika juga menggerakkan seseorang untuk berpikir kritis serta mampu menganalisis sebuah informasi secara rinci dan mengidentifikasi kelemahan pada pendapat seseorang serta dapat menghasilkan sintesa dari tesa dan antitesa yang diungkapkan seseorang (Wulan, dkk. 2024).

Sebuah tesa dan antitesa yang tercipta dari pikiran seseorang tidak akan tersampaikan dengan baik jika seseorang itu tidak memiliki retorika yang baik dalam penyampaiannya. Dikatakan oleh Suhandang dalam Syamsuddin, (2014) bahwa retorika mampu menumbuhkan kecakapan akademik sehingga retorika tidak hanya dianggap sebagai janji manis kepada kelompok tertentu tetapi retorika saat ini muncul sebagai aspek dalam peningkatan akademik dan kredibilitas pada seseorang.

Retorika juga berpengaruh pada kredibilitas seseorang ia mampu menaikkan atau bahkan menurunkan citra diri seseorang pemimpin, tergantung bagaimana orang itu memanfaatkan retorika pada diri masing-masing. Jika pandai memanfaatkan retorika dengan benar maka seseorang itu akan naik kredibilitasnya dan mendapatkan kepercayaan dari masyarakat luas (Zair, 2024).

Dari manfaat retorika tersebut dapat diambil contoh berdasarkan fenomena yang terjadi, contohnya Anies Baswedan dalam pencalonannya sebagai Calon Presiden Republik Indonesia tahun 2024. Alhafizh & Nurliah (2024) memaparkan biodata dan perjalanan karir Anies Baswedan sebagai berikut.

H. Anies Rasyid Baswedan, S.E., M.P.P., Ph.D. adalah akademisi yang juga aktif dalam dunia politik dan pemerintahan, karir politiknya bukan seumur jagung dan tidak hilang timbul ditelan zaman. Karir beliau dalam dunia kependidikan sangatlah tinggi, ia pernah menjabat sebagai rektor Universitas Paramadina pada tahun 2007-2015, setelah itu beliau menjadi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2014-2016. Tidak berhenti di situ karir beliau semakin melesat setelah pada tahun 2017 terpilih dalam pemilihan umum langsung untuk menjadi Gubernur DKI Jakarta hingga tahun 2022. Setelah masa jabatannya habis sebagai Gubernur pada tahun 2022 Anies Baswedan tidak mengakhiri karir politiknya begitu saja. Beliau maju sebagai calon Presiden Republik Indonesia tahun 2024 bersama Muhaimin Iskandar (*Cak Imin*) sebagai calon Wakil Presiden, beliau maju dalam kontestasi politik paling bergengsi di Indonesia dengan mengusung janji perubahan beliau didukung oleh partai politik besar seperti partai Nasional Demokrat (Nasdem), Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), Partai Keadilan Sejahtera (PKS), dan Partai Ummat.

Pemilihan Presiden Republik Indonesia merupakan salah satu momentum politik yang sangat ditunggu-tunggu oleh masyarakat Indonesia setiap lima tahun sekali. Masing-masing kontestan akan sangat totalitas melakukan persiapan dalam berkontestasi pada ajang tersebut, masing-masing tim pemenang akan mencari dan membentuk strategi yang paling ampuh agar bisa menang dalam pemilhan umum lima tahunan ini.

Strategi tersebut tentunya akan dituangkan saat masa kampanye yang telah ditetapkan oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU). Setiap pasangan calon Presiden dan Wakil Presiden akan melakukan strategi khusus dalam mengambil hati dan suara masyarakat Indonesia.

Dalam kesempatan ini calon presiden dengan nomor urut 01 tersebut mempunyai strategi khusus untuk mengambil suara masyarakat dan golongan

tertentu. Dengan kerendahan diri yang dimiliki Anies Baswedan, ia sangat dekat kepada semua kalangan masyarakat terutama dengan anak-anak muda yang sering disebut *Gen Milenial* dan *Gen Z*.

Dalam beberapa kesempatan ia melakukan siaran langsung di aplikasi *TikTok*, ia kerap kali membalas komentar anak-anak muda dalam siaran langsung tersebut (Eko, 2023). Kesempatan tersebut sangat dimanfaatkan oleh Anies untuk menaikkan kredibilitasnya selama masa kampanye berlangsung.

Kampanye politik dijelaskan Effendy (2000) “suatu proses komunikasi persuasif, berisi pesan-pesan yang membentuk opini publik demi meraih dukungan politik”. Hal tersebut merupakan upaya perseorangan atau kelompok untuk bisa mengambil hati dan suara dari para pemilih.

Beragam jenis kampanye dilakukan oleh masing-masing calon presiden saat itu. Salah satu metode kampanye yang cukup menjadi perbincangan pada khalayak umum yang diimplementasikan oleh calon presiden Nomor Urut 01 Anies Baswedan yaitu, “*Desak Anies*”. Kegiatan tersebut digarap oleh komunitas Ubah Bareng dan menjadi rangkaian dari salah satu metode kampanye paling favorit dari calon presiden Nomor Urut 01 tersebut.

Anies Baswedan memang terkenal dengan kemampuan berbicaranya kepada pendengar baik itu dari kalangan muda maupun orang tua. Kemampuan tersebutlah yang digunakan Anies untuk meraih suara pemilih dalam kampanye pemilihan Presiden 2024 ini. Mubarrod dan Syarwi dalam Alfaizh, (2024) menyebutkan sebagai berikut.

*Desak Anies* adalah kegiatan dialog dua arah yang dikemas secara santai dan di dalamnya terdapat juga sesi tanya jawab serta penyampaian visi dan misi. Pada kegiatan *Desak Anies* ini peserta yang hadir diperbolehkan untuk mendesak Anies terkait ide, gagasan, serta program

kerja Anies saat mencalonkan diri sebagai Presiden Indonesia. Pada pandangan yang lain melihat acara *Desak Anies* ini sangatlah berisiko pada pribadi Anies Baswedan sendiri karena tidak menutup kemungkinan pertanyaan yang diajukan peserta terkadang kontra dengan situasi dan keadaan pribadi seorang Anies Baswedan.

Sebagai contohnya pada acara *Desak Anies* Episode 17 bertema Pendidikan yang bisa dilihat tayangan ulangnya pada video di salah satu jenis media sosial *YouTube*, dalam acara tersebut muncul beberapa pertanyaan seputar bidang pendidikan mulai dari kesejahteraan gaji guru, sistem zonasi masuk sekolah, hingga kurikulum pendidikan yang sebagian orang menganggap kurang tepat untuk pembelajaran di Indonesia.

Hal-hal tersebut menjadi peringatan keras bagi Anies Baswedan yang mana merupakan mantan Menteri Pendidikan pada 2014-2016 yang pada saat itu cukup signifikan dalam memprakarsai program-program pendidikan. Jawaban yang diberikannya atas pertanyaan yang terlontar dari penanya cukup meyakinkan banyak orang sehingga bisa menaikkan kredibilitas beliau yang saat itu sebagai calon presiden Indonesia.

Tentunya jawaban yang diberikan tersebut berdasarkan pengalaman dan pengetahuan akademik beliau saat menjabat sebagai Rektor Universitas Paramadina, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dan Gubernur DKI Jakarta. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat (Pearson et al. 2008) yang mengungkapkan bahwa kredibilitas seseorang akan mempengaruhi percakapan atau dialog yang diutarakan, karena seseorang pendengar tidak terpengaruh atas pembicaraan hanya karena bukti yang dipaparkan saja.

Penelitian ini penting untuk dilakukan sebagai perubah stigma atau perspektif negatif terkait retorika yang disalahartikan oleh sebagian masyarakat

awam. Hal tersebut dibuktikan dengan pendapat Sulistyarini & Zainal, (2020) yang mengemukakan bahwa masyarakat hanya menilai retorika sebagai kemampuan menggunakan bahasa yang indah, retorika dipandang sebagai omong kosong belaka. Semua pandangan negatif tersebut sangatlah merugikan bagi esensi dan eksistensi retorika.

Peneliti berharap penelitian ini nantinya dapat mengubah pandangan baru dan sikap masyarakat agar lebih percaya untuk mengimplementasikan makna serta dampak positif dari retorika di kehidupan sehari-hari untuk menaikkan kredibilitas serta penguat kecakapan akademis dan profesionalisme seseorang. Disebutkan oleh Habinek dalam Aisyah, (2022) bahwa dalam ilmu retorika terdapat tiga aspek yang mampu mempengaruhi keberhasilan dari retorika itu sendiri yaitu, *ethos*, *pathos*, dan *logos*. *Ethos* dipahami sebagai karakter atau kredibilitas, *pathos* sebagai emosional, dan *logos* sebagai argumen, tiga hal tersebut hadir sebagai konsep dalam retorika Aristoteles. Maka dari itu, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Retorika Anies Baswedan pada Acara *Desak Anies* Episode 17 Tema Pendidikan”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, retorika lahir dengan berbagai teori yang melekat padanya. Aristoteles mengutarakan retorika dalam tiga aspek yaitu, *ethos* (kredibilitas), *pathos* (emosi), dan *logos* (logika). Selanjutnya, Plato memaknai retorika dengan lima unsur yaitu, *truth* sebagai pengetahuan yang benar, *psyche* sebagai pemahaman tentang jiwa, dialektika dengan metode tanya jawab, *adaption of speech* untuk penyesuaian wacana, dan *moral purpose* sebagai tujuan etis. Kemudian, Sokrates berpandangan sama

dengan Plato bahwa retorika harus memiliki unsur kebenaran, dialektika, etika moralitas, dan pengaruh terhadap jiwa.

### 1.3 Fokus Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan maka penulis hanya berfokus pada aspek *ethos*, *pathos*, dan *logos* yang mengacu pada teori Aristoteles dalam Retorika Anies Baswedan pada Acara *Desak Anies* Episode 17 Tema Pendidikan. Hal tersebut didasarkan pada urgensi dalam keberhasilan retorika pada diri seseorang yang pada dasarnya retorika itu dapat berhasil jika memprioritaskan aspek *ethos*, *pathos*, dan *logos*.

### 1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pada fokus penelitian yang telah dijelaskan bahwa penelitian ini hanya fokus pada aspek *ethos*, *pathos*, dan *logos* dalam retorika. Dengan demikian, pertanyaan penelitian yang timbul adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana unsur *ethos* pada Retorika Anies Baswedan dalam Acara *Desak Anies* Episode 17 Tema Pendidikan?
2. Bagaimana unsur *pathos* pada Retorika Anies Baswedan dalam Acara *Desak Anies* Episode 17 Tema Pendidikan?
3. Bagaimana unsur *logos* pada Retorika Anies Baswedan dalam Acara *Desak Anies* Episode 17 Tema Pendidikan?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berhubungan dengan pertanyaan penelitian yang telah diuraikan maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan unsur *ethos* pada Retorika Anies Baswedan dalam Acara *Desak Anies* Episode 17 Tema Pendidikan.
2. Mendeskripsikan unsur *pathos* pada Retorika Anies Baswedan dalam Acara *Desak Anies* Episode 17 Tema Pendidikan.
3. Mendeskripsikan unsur *logos* pada Retorika Anies Baswedan dalam Acara *Desak Anies* Episode 17 Tema Pendidikan.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat di lingkungan masyarakat dalam dunia pendidikan sebagai acuan dalam pengimplementasian retorika. Dalam penelitian ini terdapat dua manfaat yaitu, manfaat teoretis dan manfaat praktis, peneliti menguraikan manfaat tersebut sebagai berikut.

### 1.6.1 Manfaat Teoretis

Adapun manfaat teoretis dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan, masukan, dan pengembangan yang lebih luas mengenai retorika.
2. Hasil penelitian ini dapat memberi pemahaman lebih mendalam terkait unsur *ethos*, *pathos*, dan *logos* dalam retorika dapat mempengaruhi manusia.
3. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian yang akan datang terkait retorika khususnya pada unsur *ethos*, *pathos*, dan *logos*.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan pembaca tentang retorika dan memahami bagaimana unsur *ethos*, *pathos*, dan *logos* berpengaruh pada keberhasilan retorika sehingga tercipta komunikasi persuasif yang meyakinkan.
2. Hasil penelitian ini dapat memberikan cara kepada pembaca untuk memperoleh kemampuan retorika.
3. Hasil penelitian ini membantu pembaca mengetahui unsur *ethos*, *pathos*, dan *logos* pada Retorika Anies Baswedan dalam Acara *Desak Anies* Episode 17 Tema Pendidikan.
4. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti untuk berkarya.

### 1.7 Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian menjadi sangat penting karena untuk menghindari kesalahpahaman dalam penafsiran istilah yang berkaitan dengan penelitian ini. Beberapa definisi operasional yang terdapat dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. “*Ethos* adalah latar belakang seseorang yang menjadikan kredibilitas yaitu, tindakan atau sikap komunikasi seseorang yang dapat meyakinkan bahwa ia memang ahli pada bidang tersebut” (Abdillah, 2024).
2. “*Pathos* adalah sikap dalam retorika yang mengedepankan cara untuk membangkitkan emosi yang berbeda-beda dalam berbicara di ruang publik” (Aisyah, 2022).

3. “*Logos* merupakan aspek kekuatan pada argumentasi yang harus dimiliki oleh penutur ketika berbicara di depan publik agar argumen yang diutarakan masuk akal sehingga pendengar terpaku dan percaya” (Arifin, 2011).
4. “Retorika adalah sebuah keterampilan berbicara yang bertujuan untuk mempengaruhi, meyakinkan, dan memikat pendengar untuk mencapai suatu tujuan” (Pratiwi & Karim, 2022).
5. “Anies Baswedan adalah seorang akademisi, sekaligus politikus, bernama lengkap H. Anies Rasyid Baswedan, S.E., M.P.P., Ph.D. Pernah menjabat sebagai rektor Universitas Paramadina, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, serta Gubernur DKI Jakarta” (Wikipedia, 2024).
6. “*Desak Anies* merupakan sebuah program kampanye modern yang di dalamnya terdapat dialog dua arah tanya jawab dan pemaparan ide gagasan Anies Baswedan ketika mencalonkan diri sebagai calon Presiden Indonesia 2024” (Mubarrod & Syarwi, 2024).

